

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup (Azizy dalam Majid, 2005: 131). Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikanlah yang akan merubah potensi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar. Artinya, mustahil bagi kita melakukan suatu kegiatan tanpa proses belajar terlebih dahulu.

Belajar tidak sekedar mengingat, tapi juga mengerti, memahami dan dapat menerapkan. Siswa harus belajar dengan giat dan sungguh-sungguh untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, tugas pendidik tidak sekedar mengajarkan ilmu-ilmunya tetapi membantu siswa menemukan bagaimana agar siswa mengetahui cara belajar yang sesuai dengan mereka agar lebih memahami materi.

Guru perlu memahami tipe belajar setiap siswanya, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional hal ini sering terlupakan, sehingga proses pembelajaran tidak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak (Sanjaya, 2008: 116). Namun pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar umumnya masih menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional yaitu

dengan menggunakan metode ceramah yang terkesan monoton. Selain itu siswa kurang mendapat perhatian dari aspek menerima pesan pembelajaran karena pada dasarnya siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Pembelajaran dalam dunia pendidikan masih banyak yang bersifat *teacher centered*, yaitu pembelajaran berpusat pada guru. Guru yang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Hal ini menyebabkan siswa hanya menerima transfer pengetahuan dari seorang guru dan pencapaian hasil belajar kurang optimal.

Masalah tersebut kemudian memunculkan sebuah teori belajar konstruktivisme yang mana merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang (Sardiman, 2011: 37). Manusia akan mengonstruksi dan membentuk pengetahuan mereka sendiri, pengetahuan seseorang merupakan konstruksi dari dirinya (Budiningsih, 2005: 56).

Pembelajaran konstruktivistik berkaitan dengan proses kognitif seseorang yang melakukan komunikasi pada situasi tertentu. Kemampuan orang dalam menyusun atau membingkai pesan-pesan komunikasi untuk situasi dan kondisi tertentu relatif akan berhasil dibandingkan dengan berbekal pengalaman kognitif yang kompleks juga akan lebih berhasil dalam

komunikasi dibandingkan dengan melakukannya secara apa adanya (Najib, 2011: 109). Pengetahuan tidak ditransferkan dari guru kepada siswa, namun dibangun sendiri oleh siswa.

Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dengan bantuan guru untuk memudahkan proses ini. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ide-ide mereka atau menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Kurikulum pendidikan yang digunakan sekarang yaitu kurikulum 2013, dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dimana pengetahuan diperoleh melalui aktifitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dimana siswa dapat mencipta sendiri pengetahuannya melalui mengingat, memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan yang sudah ada. Kemudian pengetahuan tersebut dengan keadaan yang saat ini pengetahuan dapat berkembang bahkan pengetahuan dapat mengalami perubahan setelah dilakukannya evaluasi.

Peneliti memilih tempat penelitian di SMP PGRI Wangon karena berdasarkan observasi awal peneliti mendapati bahwa guru SMP PGRI Wangon terutama guru Pendidikan Agama Islam telah memakai pembelajaran konstruktivistik. Karena memang ada materi tertentu yang cocok menggunakan pembelajaran konstruktivistik. Kelas yang digunakan untuk penelitian hanya kelas VIII A karena atas dasar saran dari guru PAI

yang menyatakan bahwa akan lebih mudah meneliti di kelas VIII A karena kelas ini tetap fokus dalam pembelajaran walaupun terdapat peneliti yang mengamati, berbeda dengan kelas yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII A SMP PGRI Wangon Tahun Pelajaran 2018/2019”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimana implementasi pembelajaran konstruktivistik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII A SMP PGRI Wangon Tahun Pelajaran 2018/2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Wangon.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teoritik di bidang pendidikan dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam menerapkan teori

belajar yang mampu membuat siswa mengaplikasikan pelajaran kedalam situasi kehidupan nyata.

b. Praktis

1) Praktisi pendidikan

Penelitian ini perlu dikembangkan oleh para praktisi pendidikan sebagai model pembelajaran baru yang lebih efektif.

2) Peneliti

Perlu penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pembelajaran konstruktivistik pada aspek yang lain seperti menganalisis pembelajaran konstruktivistik.

